
Penerapan Ekonomi Sirkular Dalam Penanganan Sampah Di Kabupaten Sumbawa Barat

Rita Ekawati¹⁾, Sri Rahayu²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

²⁾Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

ABSTRAK

Peningkatan volume sampah di Kabupaten Sumbawa Barat telah menjadi persoalan yang semakin mendesak, pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi yang berubah menyebabkan timbulan sampah semakin besar, sementara kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir terbatas dan hampir mencapai ambang maksimalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan pengelolaan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat saat ini, menganalisis faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan ekonomi sirkular dalam penanganan persampahan menggunakan pendekatan PESTELC di Kabupaten Sumbawa Barat, dan Mengembangkan rekomendasi model ekonomi sirkular dalam penanganan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan Miles and Hubberman dan pengecekan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa engelolaan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat saat ini, masih sistem linier “kumpul-angkut-buang” dengan Tempat Pemrosesan Akhir Batu Putih yang beroperasi secara open dumping dan pengolahan sampah yang masih kurang, sehingga kualitas penanganan sampah di hulu dan hilir belum terjamin dengan kelembagaan belum terstruktur secara optimal dan sarana angkut tidak cukup memadai serta belum menerapkan konsep ekonomi sirkular. Analisis faktor PESTELC dalam penerapan ekonomi sirkular pada pengelolaan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat memberikan gambaran bahwa implementasi ekonomi sirkular masih terhambat oleh kebijakan yang belum spesifik, keterbatasan pendanaan dan pasar, rendahnya kesadaran sosial, kurangnya adopsi teknologi tepat guna, serta kelemahan kerangka hukum dan persaingan. Rekomendasi model ekonomi sirkular dalam penanganan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat dapat bertransformasi dari sistem linier menuju sirkular yang berkelanjutan dan kolaboratif, untuk meningkatkan kualitas lingkungan, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Kata kunci: Ekonomi Sirkular; Penerapan; Penanganan Sampah

ABSTRACT

The increasing volume of waste in West Sumbawa Regency has become a pressing issue, driven by population growth, urbanization, and changing consumption patterns that continue to generate more waste, while the capacity of the Final Processing Site (TPA) is limited and nearing its maximum threshold. This study aims to analyze the current waste management practices in West Sumbawa Regency, examine external factors influencing the application of a circular economy in waste handling using the PESTELC approach, and develop recommendations for a circular economy model in waste management through a descriptive qualitative method, with data analyzed using the Miles and Huberman model and verified through triangulation. The findings reveal that the current waste management system still follows a linear “collect-transport-dispose” model, with the Batu Putih Final Processing Site operating through open dumping and limited waste processing, resulting in inadequate waste management both upstream and downstream. Institutional structures are not yet optimally organized, transportation facilities are insufficient, and the concept of a circular economy has not been implemented. The PESTELC analysis shows that the implementation of a circular economy is still hindered by non-specific policies, limited funding and market access, low public awareness, lack of appropriate technology adoption, and weaknesses in legal frameworks and competition. The recommended circular economy model proposes a transition from the current linear system to a sustainable and collaborative circular system, aimed at improving environmental quality and creating new economic opportunities for the local community.

Keywords: Economy Circular; Implementation; Waste Management

PENDAHULUAN

Indonesia menghasilkan 65,2 juta ton sampah pada tahun 2020, menjadikannya negara penghasil sampah terbesar kelima di dunia dan sekitar 34,29% atau 7,2 juta ton sampah belum terkelola dengan baik serta menjadi masalah bagi lingkungan dan kesehatan. Polusi plastik ini telah berdampak langsung terhadap sektor perikanan, pariwisata, dan kesehatan Masyarakat. Situasi mengerikan lainnya juga dengan 69% limbah padat kota berakhir di tempat pembuangan sampah, yang menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan yang lebih memprihatinkan (Zahra, 2017).

Salah satu persoalan yang dihadapi dunia saat ini adalah sampah, peningkatan industrialisasi, populasi, urbanisasi, dan konsumsi berlebihan telah menyebabkan produksi sampah meningkat drastis dari tahun ke tahun. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, pencemaran air, udara, masalah kesehatan, serta dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Diperlukan pendekatan penanganan persampahan yang tidak hanya menyelesaikan masalah sampah saja namun dapat membawa kebermanfaatannya secara ekonomis bagi Masyarakat. Jenis sampah yang membawa ancaman terhadap keanekaragaman hayati, ekosistem laut, serta kesehatan manusia. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP) yaitu limbah plastik karena mikroplastik yang masuk ke dalam rantai makanan makhluk hidup. Masalah limbah global meningkat, dengan sekitar 2 miliar ton limbah padat dihasilkan setiap tahun, dan proyeksi menunjukkan ini akan meningkat menjadi 2,2 miliar ton pada tahun 2025 karena urbanisasi dan pertumbuhan penduduk (Bhada-Tata & Hoornweg, 2012).

Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) sebagai salah satu wilayah di NTB juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah yang sama. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbawa Barat menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di daerah ini masih terbatas, dengan prasarana yang masih tergolong kurang serta tempat pembuangan sampah yang belum memadai. Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal serta diiringi dengan Tingkat pertumbuhan ekonomi, populasi, industri dan aktivitas pariwisata menyebabkan masalah sampah menjadi lebih kompleks di Sumbawa Barat. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, risiko banjir akibat saluran air yang tersumbat sampah dimasa yang akan datang, serta dampak negatif terhadap sektor pariwisata dan kesehatan Masyarakat. Secara khusus, juga di Nusa Tenggara Barat, termasuk Sumbawa Barat, tantangan pengelolaan limbah diperparah oleh infrastruktur dan kemauan politik yang tidak memadai, yang mengakibatkan peningkatan kerentanan banjir dan degradasi ekosistem (Ekarini *et al.*, 2024) (Zahra, 2017). Kebijakan politik yang dituangkan oleh pemerintah KSB ini perlu dijabarkan dalam bentuk tindakan nyata, Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan ekonomi sirkular karena di Sumbawa Barat sendiri belum diterapkannya ekonomi sirkular dalam konsep penanganan persampahannya, padahal, studi Ellen MacArthur Foundation (2019) membuktikan ekonomi sirkular mampu mengurangi 45% limbah global sekaligus menciptakan nilai ekonomi.

Menghadapi persoalan sampah, pemerintah KSB telah menuangkan dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2021-2026 yang memberi perhatian khusus untuk penanganan persampahan di KSB, meskipun belum secara eksplisit mengarahkan kepada konsep ekonomi sirkular. Peningkatan jumlah timbulan sampah yang di daur ulang, pengelolaan sampah yang terintegrasi serta peningkatan sarana prasarana pengelolaan sampah juga menjadi penekanan dalam regulasi ini, termasuk di dalamnya isu

strategis pilar lingkungan untuk membangun kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular mengubah model ekonomi linear yang mengimplementasikan prinsip "kumpul-angkut-buang", menjadi sistem yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Prinsip utama ekonomi sirkular mencakup: (1) Eliminasi limbah/sampah dan pencemaran, (2) Menjaga sumber daya/produk di dalam siklus ekonomi dalam jangka waktu yang selama mungkin, dan (3) Membangun sistem yang regeneratif. Secara operasional menurut Peta Jalan dan Rencana Aksi Ekonomi Sirkular Indonesia 2025-2045 yang diterbitkan oleh Kementerian PPN/Bappenas tahun 2024, mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai model ekonomi yang menerapkan pendekatan sistemik untuk meminimalkan penggunaan sumber daya, mendesain suatu produk agar memiliki daya guna selama mungkin, dan mengembalikan sisa proses produksi dan konsumsi ke dalam rantai nilai.

Menurut Macarthur & Heading (2019), Ekonomi sirkular juga merupakan model ekonomi yang bertujuan menghilangkan limbah melalui desain sistem produksi-konsumsi yang regeneratif. Konsep ini didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu *Reduce*: Meminimalkan penggunaan sumber daya alam melalui efisiensi; *Reuse*: Memperpanjang siklus hidup produk dengan penggunaan berulang; dan *Recycle*: Mengubah sampah menjadi bahan baku baru. Dalam konteks pengelolaan sampah, ekonomi sirkular menekankan pada penciptaan nilai ekonomi dari limbah, seperti pengomposan, daur ulang plastik, atau pemanfaatan sampah organik untuk energi (biogas).

Penerapan ekonomi sirkular di Indonesia diprioritaskan pada 5 (lima) sektor utama, yaitu pangan, retail (fokus pada kemasan plastik), elektronik, konstruksi, dan tekstil. Kelima sektor prioritas ini merepresentasikan hampir 1/3 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyediakan pekerjaan pada lebih dari 43 juta orang per 2019. Implementasi ekonomi sirkular di Indonesia diprediksi dapat meningkatkan PDB hingga kisaran 638 triliun rupiah pada tahun 2030, menciptakan 4,4 juta lapangan kerja baru hingga tahun 2030, mengurangi timbulan limbah sebesar 18-52% pada Business as Usual pada tahun 2030, dan berkontribusi menurunkan emisi GRK sebesar 126 juta ton CO₂.

Terdapat 3 prinsip utama pengembangan ekonomi sirkular yaitu Efisiensi Sumber Daya dimana ekonomi sirkular diharapkan mampu mempromosikan penggunaan sumber daya yang efisien, mengurangi ekstraksi bahan baku dan meminimalkan pembangkitan limbah (Mухина & Третьяк, 2023); Sistem Loop Tertutup yang menekankan pentingnya daur ulang dan menggunakan kembali bahan untuk membuat sistem loop tertutup, di mana limbah digunakan kembali menjadi produk baru (Yoğun & Yıldırım, 2025); dan Model Bisnis Berkelanjutan yang mengedepankan inovasi dalam model bisnis sangat penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Ekonomi Sirkular, dengan fokus pada praktik berkelanjutan dan mengurangi limbah makanan (Yoğun & Yıldırım, 2025).

Bob Reynolds (2022), dalam tulisannya yang berjudul *Effective Strategic Planning with PESTELC Analysis*, menguraikan definisi dari tiap komponen PESTELC sebagai berikut:

1. Faktor politik berkaitan dengan faktor yang didorong oleh tindakan dan kebijakan pemerintah. Misalnya, undang-undang yang mengurangi atau menghilangkan pendanaan pemerintah untuk program atau jenis organisasi tertentu.

2. Faktor ekonomi berkaitan dengan ekonomi yang lebih luas. Misalnya, kenaikan suku bunga, inflasi, kendala rantai pasokan.
3. Faktor sosial lebih sulit dinilai. Faktor ini terkait dengan pergeseran atau perubahan perilaku pemangku kepentingan, pandangan masyarakat, dan gaya hidup. Misalnya, pergeseran demografi, perilaku memberi amal, pergeseran cara individu menanggapi masalah sosial, pergeseran ke pengaturan kerja jarak jauh atau hibrida.
4. Faktor teknologi berkaitan erat dengan perubahan dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan kita. Misalnya, apakah akan menggunakan server atau penyimpanan data berbasis cloud, penggunaan media sosial dalam kegiatan penggalangan dana dan komunikasi, serta otomatisasi proses.
5. Faktor lingkungan berkaitan dengan pertimbangan lingkungan fisik organisasi. Misalnya, jejak karbon organisasi, dampak pemanasan global, dan keterbatasan ketersediaan atau penggunaan sumber daya alam.
6. Faktor hukum berkaitan dengan perubahan dalam lingkungan peraturan seperti regulasi program atau layanan yang didanai oleh badan pemerintah, undang-undang privasi, regulasi praktik ketenagakerjaan.
7. Faktor kompetitif melibatkan penilaian apakah ada organisasi lain yang menyediakan program dan layanan yang sama dan bagaimana hal ini memengaruhi ketersediaan sumber daya bagi suatu organisasi atau mengidentifikasi peluang untuk berkolaborasi dengan orang lain untuk berbagi sumber daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan kondisi pengelolaan persampahan dan analisis ekonomi potensi sirkular serta model ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Sumbawa Barat. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yakni mengumpulkan data sekunder dari dokumen, laporan, dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis. Analisis data lapangan dilakukan dengan menggunakan model Miles and Hubberman (2014) dimana data dianalisis pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman juga menekankan pentingnya mencatat proses analisis dan keputusan yang diambil selama penelitian. Catatan lapangan dan dokumentasi yang baik membantu peneliti untuk menjaga transparansi dan memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti proses yang dilakukan. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Batu Putih Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2024, rata-rata timbulan sampah masuk adalah sekitar 30 ton sampai 35 ton per hari. Informasi yang didapatkan menyebutkan bahwa rata-rata timbulan sampah yang masuk ke TPA Batu Putih sebesar 30 ton sampai 35 ton per hari. Sebagai pembanding, dikumpulkan data pembanding yang di dapat dari studi literatur yang berasal dari Roadmap Persampahan tahun 2025 yang menyebutkan bahwa rata-rata timbulan sampah yang masuk sebesar 38 ton per hari. Pengelolaan sampah di TPA Batu Putih dilakukan dengan *System Control Landfill* yang digunakan sampai dengan saat ini dan telah dilakukan pengembangan menuju *system Sanitary Landfill* dengan penambahan *Landfill* baru

yang sesuai *system sanitary landfill* serta penambahan alat berat yang mulai digunakan pada Tahun 2024.

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki 1 lokasi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah yaitu TPA Batu Putih. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Batu Putih secara geografis terletak di 7RF6+92, Desa Batu Putih, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat 84455, dengan luas sekitar 5 Ha. TPA Batu Putih ini adalah TPA yang dipergunakan untuk pembuangan sampah domestik. Pada TPA tersebut dilengkapi fasilitas standar untuk pengolahan sampah. Pada TPA tersebut juga sudah ada batas jelas yang memisahkan areal TPA dengan areal disekelilingnya. Pengembangan Sistem dan Pengelolaan Persampahan Penanganan dan Pengurangan Sampah di Hulu seperti Budidaya Maggot, Pemanfaatan sampah organik sebagai makanan Maggot BSF di lakukan oleh Kelompok Kuli Farm dan Hotel Kirana Retreat Sekongkang yang terletak di Maluku dan Sekongkang Bawah, Bank Sampah Sumbawa Barat saat ini memiliki 2 Rumah maggot dan 8 TPS3R berlokasi di Bangkat Monteh, Lamusung, Poto Tano, Seloto, Dalam, Arab Kenangan, Tamekan dan Desa Beru.

Pemilahan Sampah dari Sumbernya, pemilahan sampah plastik daur ulang oleh rumah tangga, contohnya yang dilakukan oleh Bank Sampah Kuli Farm melakukan penjemputan sampah di rumah warga untuk dijadikan pakan maggot. Sedekah sampah plastik di Desa Mura (Digital Sampah) yang dilakukan oleh masyarakat, setiap hari mengantar sampah plastik daur ulang yang memiliki nilai jual untuk disedekahkan.

Pengepul kurang lebih terdapat 10 pengepul di Kabupaten Sumbawa Barat. Pemilahan ini telah diterapkan oleh banyak warga Sumbawa Barat terutama di daerah Dalam dan Maluku, dengan menyediakan tempat sampah sederhana seperti menggunakan karung untuk mengumpulkan sampah organik dan anorganik *Circular Economy* (Produk Kreatif Daur Ulang) dalam pengelolaan sampah juga dilakukan upaya *Reuse* (guna ulang), yaitu memanfaatkan sampah menjadi bentuk produk lain yang memiliki nilai ekonomi. Salah satunya dilakukan oleh Bank Sampah Darling yang terletak di Desa Meraran, bentuknya antara lain membuat kerajinan anyaman dari sampah, membuat produk fashion bahan sampah, produk dekorasi berbahan sampah, meskipun jumlah sampah yang tereduksi dari kegiatan ini kecil, tapi cukup ampuh meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkan sampah.

Pelayanan Pengangkutan Sampah kawasan permukiman secara intens setiap hari di Kec. Taliwang Kec. Brang Rea, dan Kec. Brang Ene dan yang di tangani dengan menggunakan Dump Truk, Dump Truk Mini, Kendaraan Roda 3 dan Kontainer . Pada Daerah yang tidak di layani Oleh DLH Kabupaten Sumbawa Barat sudah di tangani oleh angkutan sampah tiap desa.

Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat telah menetapkan beberapa regulasi yang menjadi dasar pengelolaan persampahan, seperti Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah, Surat Keputusan Bupati Sumbawa Barat nomor 100.3.3.2.1839 tahun 2024 tentang Keringanan Pembebasan Tarif Retribusi Pelayanan Persampahan, Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dan Peraturan Bupati Sumbawa Barat Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah serta Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 3 Tahun 2016 tentang Program Daerah Pemberdayaan Gotong Royong.

Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Persampahan mengelola langsung TPA Batu Putih yang merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang menangani sampah di kota Taliwang dan sekitarnya. Daerah sekitar TPA Batu Putih cukup banyak permukiman para pemulung yang

mengumpulkan barang-barang yang tidak terdekomposisi seperti plastik. Keberadaan mereka, dari sisi lingkungan, sangat membantu proses *reuse* dan *recycle* yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Sampah plastik yang berasal dari botol air kemasan merupakan sampah plastik yang banyak mendominasi. Produksi para pemulung per hari di TPA Batu Putih ini cukup tinggi, yakni sekitar 1 truk sampah plastik, yang telah dikemas menjadi bentuk karungan. Sampah plastik dan kardus tersebut mereka jual pada pengepul/pelapak yang ada di Kota Taliwang. Pemilihan sampah yang dilakukan oleh pemulung di sekitar TPA Batu Putih Sumbawa Barat.

Pengembangan kegiatan di TPA Batu Putih mengalami fluktuasi tergantung dengan kondisi sarana dan prasarananya. Jika dilihat dari *milestone* atau tonggak pencapaian yang merupakan titik penting atau peristiwa dalam sebuah proyek yang menandakan penyelesaian suatu fase atau hasil maka dapat dilihat pada tahun 2025 diproyeksikan bahwa kegiatan di TPA Batu Putih meliputi beberapa target yaitu peningkatan sistem pengelolaan sampah dari *open dumping* ke *Control landfill*, penyusunan dokumen *Detail Engineering Design* (DED) revitalisasi TPA Batu Putih, dan *Feasibility Study* (FS) atau studi kelayakan TPA Batu Putih, sehingga di tahun 2029 dan seterusnya TPA Batu Putih dapat beroperasi dengan metode *Sanitary Landfill*.

TPA BATU PUTIH



Sumber: Roadmap Persampahan KSB tahun 2025

Gambar 1. TPA Batu Putih

Secara umum kebijakan pengelolaan persampahan di KSB juga belum dilengkapi dengan rencana induk (*masterplan*) atau dokumen strategi jangka panjang yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka pembangunan berkelanjutan terutama yang berkaitan dengan ekonomi sirkular. Padahal, keberadaan dokumen semacam itu sangat penting dalam mendukung perencanaan investasi, alokasi anggaran, serta koordinasi lintas sektor dan pemangku kepentingan. Tanpa kerangka strategis yang jelas, banyak inisiatif pengelolaan sampah berjalan sporadis dan tidak saling terintegrasi, sehingga dampaknya terhadap pengurangan volume sampah cenderung belum optimal.

Penguatan kerangka kebijakan dan regulasi menjadi prasyarat utama untuk mendorong pengelolaan persampahan yang lebih sistematis dan berorientasi pada ekonomi sirkular di Kabupaten Sumbawa Barat. Pemerintah daerah perlu melakukan revisi terhadap peraturan yang ada agar lebih responsif terhadap tantangan saat ini, termasuk dengan memasukkan aspek

digitalisasi pengelolaan sampah, insentif ekonomi hijau, dan mekanisme partisipatif berbasis komunitas. Kolaborasi dengan sektor swasta, perguruan tinggi, dan lembaga donor juga dapat dimungkinkan melalui payung hukum yang jelas dan mendorong investasi dalam infrastruktur hijau yang mendukung transisi menuju sistem persampahan yang berkelanjutan dan berbasis ekonomi sirkular.

SIMPULAN

Kabupaten Sumbawa Barat terdapat bank sampah yang dikelola oleh Agen Gotong Royong (AGR) dalam program Posyandu Peduli Sampah. AGR ini sendiri merupakan agen yang dibentuk dalam rangka program PDPGR (Program Daerah Pemberdayaan Gotong Royong), namun program ini sudah tidak berjalan dengan optimal dikarenakan beberapa kendala seperti pendampingan dan control yang menurun dari pemerintah. Program lainnya adalah program bank sampah di kecamatan Brang Ene dan program kompos skala rumah tangga di Desa Tepas. Sayangnya, kegiatan tersebut belum memperoleh pendampingan teknis yang konsisten sehingga sulit bertahan lama dan tidak beroperasi lagi. Adapun program pemberdayaan Masyarakat lainnya yang sukses dalam mensukseskan program pemerintah yang melibatkan Masyarakat dan pemerintah adalah program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Program ini merupakan program yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat terkait kebersihan dan sanitasi, dengan cara pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan atau sosialisasi. Program ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyakit yang berhubungan dengan sanitasi buruk. Program ini menekankan pada perubahan perilaku hygiene dan sanitasi yang dikenal sebagai 5 Pilar STBM yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAM-RT), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT), Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga. Pada tahun 2021 Kabupaten Sumbawa Barat sudah mampu menuntaskan 5 pilar STBM ini dengan melibatkan seluruh pegawai ASN sebagai penggerak di Masyarakat dan Masyarakat itu sendiri tentunya. Hal ini menjadi prestasi nasional yang membanggakan KSB karena saat itu menjadi penerima rekor Muri, selain itu ini merupakan prestasi pemerintah yang mampu menggerakkan Masyarakat seluruhnya untuk mensukseskan program pemerintah. Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti berikutnya menggunakan pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhada-Tata, P., & Hoornweg, D. (2012). *What a Waste : A Global Review of Solid Waste Management*. 1–116. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/17388>
- Bob Reynolds. (2022). *Effective Strategic Planning with PESTELC Analysis*. Retrieved from <https://bradyware.com/effective-strategic-planning-with-pestelc-analysis/>
- Ekarini, D. F., Sakina, N. A., Erpinda, M., & Prasetyo, H. (2024). *Problematika impor sampah di Indonesia: Kepentingan politik, ekonomi, atau lingkungan?* 1(1). <https://doi.org/10.61511/environc.v1i1.2024.464>
- Ellen MacArthur Foundation. (2019). *Completing the picture: How the circular economy tackles climate change*. Ellen MacArthur Foundation. <https://ellenmacarthurfoundation.org/completing-the-picture>

- Macarthur, E. L. L. E. N., & Heading, H. E. A. D. I. N. G. (2019). How the circular economy tackles climate change. *Ellen MacArthur Found*, 1, 1-71.
- МУХИНА, Д. В., & ТРЕТЬЯК, Н. А. (2023). Circular economy principles in waste management. *Экономика и Предпринимательство*, 11(160), 458–462. <https://doi.org/10.34925/eip.2023.160.11.087>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Yoğun, K., & Yıldırım, N. (2025). Research and Conceptual Landscape of Food Waste and Business Models in the Context of the Circular Economy: A Literature Review at the Intersection of SDG 2 – Zero Hunger and SDG 12 – Responsible Consumption And Production. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04757. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe04757>
- Zahra, M. (2017). *Presiding over a flood of waste : a case study on a local movement for domestic waste management at the household level, Bandung City, Indonesia*. <https://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8925598/file/8925613.pdf>